

BAB II

PERUBAHAN MAKNA PADA KUMPULAN CERPEN *PENARI DARI*

***KURAITAJI* KARYA FREE HEATY**

(KAJIAN SEMANTIK)

A. Pengertian Semantik

Semantik membahas mengenai makna yang berupa komponen yang diartikan dalam bentuk bunyi bahasa. Bunyi tersebut berupa lambang bahasa untuk menyampaikan makna. Berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan maknanya yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicara (dalam bentuk komunikasi lisan) atau pembaca (dalam komunikasi tulisan). Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam komunikasi dengan bahasa. Aminuddin (2015:15) mengemukakan semantik sebagai berikut.

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik bagian dari linguistik.

Berdasarkan kutipan Aminuddin di atas semantik dan makna adalah satu kesatuan. Berbicara tentang makna tentunya berhubungan dengan semantik karena semantik membahas tentang makna. Kata semantik sering digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti

dalam bahasa. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Karena semantik berkaitan dengan makna maka peneliti menggunakan kajian semantik untuk sumber dalam mengkaji. Sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengamati perubahan makna kata yang akan dibahas.

Berdasarkan kajian semantik bukan hanya perubahan makna saja yang dibahas. Misalnya jenis makna, relasi makna, medan makna, dan komponen makna. Jenis makna membahas tentang makna leksikal dan makna grametikal, makna denotatif dan konotatif, dan makna kiasan. Relasi makna yang dibahas yaitu, sinonim, antonim, homonimi, hiponimi, polisemi, dan ambiguitas. Sampai pada perubahan makna yang akan di bahas.

Seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian yang digunakan ialah penelitian kebahasaan. Oleh sebab itu tentunya untuk mengetahui makna sebuah bahasa perlunya makna, hal yang berkaitan dengan makna yaitu semantik supaya dapat mengartikan makna bahasa. Kemudian supaya penelitian ini terarah peneliti memilih perubahan makna sebagai fokus penelitian, alasannya yaitu untuk mengetahui perubahan makna yang terjadi pada objek kajian yang akan diteliti. Objek kajian yang akan diteliti berupa sebuah karya sastra yaitu cerpen. Sehubungan adanya teori perubahan makna dapat mempermudah dalam menganalisis perubahan makna yang terjadi pada sebuah cerpen. Secara lebih jelasnya akan dibahas lebih lanjut pengertian tentang semantik dan bagian-bagian yang akan dibahas pada penelitian ini.

1. Hakikat Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna atau arti. Kata semantik diturunkan dari kata Yunani *semainein* “bermakna atau berarti” menurut Aminudin (2011:5) menjelaskan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna “*to signify*” (memaknai). Senada dengan pendapat Aminudin, yaitu Chaer (2009: 2) mengemukakan kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.

Tanda dan lambang yang dimaksud ialah padanan kata *sema* yang merupakan tanda linguistik (*prancis : signe linguistique*) seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure dalam Chaer 2013:2, *Pertama*, komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. *Kedua*, komponen yang diartikan dari komponen yang pertama. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang di luar bahasa yang sering disebut referen atau hal yang ditujuk. Seiring dengan pendapat tersebut George 1964 dalam (Tarigan 2015: 2) mengemukakan bahwa “semantik adalah telaah mengenai makna”.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain

dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas bahwa semantik bertalian dengan aspek tata makna. Makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terujud dalam kegiatan komunikasi. Sementara itu, dalam relasi dan kombinasi maupun dalam komunikasi, bunyi dan makna selain berkaitan juga mengacu pada sistem pemakaian maupun kontek pemakaian bahasa itu sendiri.

2. Manfaat Semantik

Manfaat yang dapat dipetik dari studi semantik sangat tergantung dari bidang apa yang digeluti dalam tugas sehari-hari. Setiap bidang atau profesi pasti mempelajari semantik, namun jika tidak diamati maka manfaat semantik tidak nampak pengaplikasiannya. Menurut (Chaer 2009 : 12) Bagi mereka yang berkecimpung dalam bidang penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di Fakultas Sastra, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoritis, untuk dapat menganalisis bahasa atau bahasa-bahasa yang sedang dipelajarinya. Menurut (Chaer 2013 : 12) bagi guru atau calon guru, pengetahuan mengenai semantik akan memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis karena dia sebagai guru bahasa harus pula mempelajari sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkan. Teori-teori semantik ini akan menolongnya memahami dengan lebih baik bahasa yang akan diajarkan. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa

kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa kepada muridmuridnya.

Manfaat semantik bagi kaum awam yaitu untuk memahami dunia sekelilingnya yang penuh dengan informasi dan lalulintas kebahasaan. Semua informasi yang ada disekelilingnya, dan yang harus mereka serap, berlangsung melalui bahasa, melalui dunia ilegal. Semantik sangat bermanfaat bagi masyarakat, meskipun terkadang masyarakat pengguna bahasa tanpa sadar mereka telah belajar tentang semantik yang membicarakan tentang makna atau arti.

B. Makna

Persoalan makna merupakan hal yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan terkadang kita menemukan iklan atau sepanduk yang terkadang kita tidak mengerti apa tujuan orang membuat iklan tersebut namun lama-kelamaan kita yang melihat dan sering membacanya akhirnya mengerti apa tujuan si penulis.

Kita sering melihat di depan lampu pengatur lalu lintas sering tertera urutan kata: *belok kiri jalan terus*. Untuk pemakaian jalan atau kita sebagai pengguna jalan jika tidak menafsirkan bahwa kita harus berjalan lurus terus kedepan melalui jalur kiri, karena jika demikian akan mengakibatkan tabrakan atau terjadi kecelakaan, akan tetapi kita akan mengartikan atau menafsirkannya bahwa jika ingin berbelok ke kiri maka diperbolehkan berjalan terus.

Kasus-kasus semacam itu memperlihatkan pentingnya makna yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan. Oleh karena itu, makna yang merupakan objek semantik akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Hakikat Makna

Makna seriang kali diartikan sebagai arti untuk mengterjemahkan sebuah bahasa. Menurut teori yang dikembangkan pandangan Ferdinand de Saussure pada buku (Chaer 2014: 287) bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Kita bandingkan pandangan Kridalaksana dalam buku Chaer 2014: 287 yang menyatakan setiap tanda bahasa (yang disebutnya; *penanda*) tentu mengacu pada sesuatu yang ditandai (disebutnya: *Petanda*). Menurut Poerwadarminta dalam (Tarigan 2015: 9) “makna : arti atau maksud (suatu kata), misalnya mengetahui lafal dan maknanya. Bolinger dalam (Aminuddin, 2015:53), menjelaskan makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan tanda atau lambang yang menjadi penanda kemudian disepakati oleh sekelompok orang sehingga tanda tersebut mempunyai arti. Arti dari lambang dan petanda tersebut disebut makna.

2. Perubahan Makna

Suatu kata sering mengalami suatu perubahan tergantung pemakaian dan konteks yang digunakan. pandangan mengenai perubahan makna pun

seringkali berbeda sesuai dengan faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut. Perubahan makna menurut (Chaer 2009:130) menyatakan bahwa “makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah”. “Perubahan makna seringkali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya dan faktor-faktor lainnya” (Tarigan 2015: 78). Sepadan dengan pendapat Chaer dan Tarigan menurut (Suwansi 2011:150) menyatakan bahwa “makna sebuah leksem atau kata secara diakronis dapat mengalami perubahan”. Perubahan suatu makna selalu memiliki hubungan asosiasi antara makna lama dengan makna baru, tidak begitu peduli apa pun yang menyebabkan terjadinya perubahan makna tersebut. Asosiasi bisa begitu kuat untuk mengubah makna dengan sendirinya, sebagian lagi asosiasi itu hanya suatu wahana untuk suatu perubahan yang ditentukan oleh sebab-sebab lain, tetapi bagaimanapun suatu jenis asosiasi akan selalu mengalami suatu proses. Dalam pengertian ini asosiasi dapat dianggap sebagai suatu syarat mutlak bagi perubahan makna.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata. Chaer 2013: 131 menjelaskan bahwa penyebab perubahan makna tersebut antara lain disebabkan oleh perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, contoh sebagai akibat perkembangan teknologi kata *belayar* yang pada awalnya bermakna perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar.

Namun sekarang kapal-kapal besar yang tidak menggunakan layar tetapi menggunakan tenaga mesin masih menggunakan kata berlayar. Perkembangan sosial dan budaya, menurut Suwandi (2011:151) bahwa “Perubahan makna karena faktor sosial berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat”. Bahasa yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan makna kata yang digunakan di lingkungan masyarakat lain. Sebagai contoh kata *cetak* bagi orang-orang yang bergerak di bidang surat kabar akan berbeda dengan pengguna kata *cetak* yang digunakan oleh pembuat batu bata.

Adanya asosiasi, Suwandi (2011: 156) bahwa “Faktor asosiasi, katakata yang digunakan di luar bidang asalnya sering masih ada hubungannya dengan makna kata pada bidang asalnya”. Misalnya kata amplop yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat makna dasarnya adalah sampul surat. Akan tetapi dalam kalimat beli jasa kata amplop bisa bermakna uang. Penyingkatan merupakan sebab terjadinya perubahan makna. Penyingkatan yang dilakukan ini biasanya dapat disebabkan oleh beberapa hal atau dapat pula disebabkan oleh pengaruh kebiasaan. Misalnya kata dok, maksudnya dokter. Kemudian kata lab untuk mengartikan laboratorium.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa perubahan makna adalah pergantian dari suatu kata atau bahasa, kemudian dapat berubah ketika dipengaruhi oleh beberapa elemen yang erat hubungannya dengan masyarakat sebagai penutur kata atau bahasa tersebut. Seiring dengan

perkembangan zaman dan teknologi yang ada ternyata memberi beberapa pengaruh yang tidak dapat kita hindari.

3. Jenis Perubahan Makna

Perubahan makna sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berbagai faktor penyebab perubahan makna membuat berbagai jenis perubahan yang ditimbulkan. Angap saja jenis perubahan makna ini sebagai suatu dampak yang diakibatkan oleh sebab-sebab terjadinya perubahan makna. Tarigan 2015: 78 mengemukakan bahwa ada enam jenis perubahan makna. Menurut Suwandi 2011:160 menyatakan ada enam perubahan makna. Selaras dengan perubahan makna menurut Chaer juga terjadi perubahan makna. Perubahan makna yang dimaksud dari tiga pengarang tersebut yaitu; (a) generalisasi atau perluasan, (b) spesialisasi atau penghususan/penyempitan, (c) ameliorasi atau peninggian, (d) penyorasi atau penurunan, (e) sinestesia atau pertukaran, (f) asosiasi atau persamaan. Keenam jenis perubahan makna ini akan dibahas satu-persatu supaya bisa lebih dimengerti.

a. Perluasan (Generalisasi)

Perubahan makna yang pertama yaitu perluasan. Menurut Chaer (2009: 140) yang dimaksud dengan “perubahan makna perluasan adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Menurut (Suwandi 2011:161) menyatakan “Generalisasi atau perluasan adalah proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum. Cakupan makna sekarang lebih

luas dari pada makna yang lama atau dapat juga dikatakan perubahan makna dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Sepadan dengan pendapat tersebut menurut (Tarigan 2015: 79) “Generalisasi adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus pada yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas. Dengan kata lain cakupan makna masa kini lebih luas daripada makna masa lalu. Secara lebih singkat: makna baru lebih luas daripada makna lama atau makna dulu. Serupa dengan pendapat tersebut menurut Wahya dan Waridah (2017 :76) perluasan makna terjadi apabila makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya. Berdasarkan Empat teori di atas yang dimaksud dengan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lainnya. Contoh makna yang mengalami perluasan sebagai berikut.

- 1) Misalnya pada kata *berlayar*, yang dahulu maknanya mengarungi laut dengan memakai layar, sekarang pemakaian kata *berlayar* sudah tidak terbatas pada makna tersebut. Sekarang orang bisa dikatakan *berlayar* walaupun orang tersebut sudah tidak menggunakan kapal layar.
- 2) Kata *saudara* pada mulanya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian maknanya berkembang menjadi siapa saja yang menjadi seperti talian sedarah. Misalnya anak paman disebut

sebagai saudara. Bahkan saat ini semua orang dapat disebut atau dipanggil saudara.

- 3) Kata *baju* pada mulanya kata baju hanya berarti pakaian sebelah atas pinggang sampai ke bahu, misalnya baju batik. tetapi kata baju bisa mengalami makna perluasan misalnya saat ini kata *baju seragam*, mengalami makna meluas termasuk celana, topi, dasi dan sepatu. begitu juga dengan baju dinas, baju olahraga, dan baju meliter.
- 4) Kata *mencetak* pada mulanya hanya digunakan pada bidang penerbit buku, majalah, atau koran. Tetapi kemudian maknanya meluas seperti, mencetak satu gol, mencetak uang dengan mudah, mencetak sawahsawah baru.
- 5) Kata *ibu* yang bermakna sebenarnya adalah orang yang melahirkan kita, meluas menjadi siapapun wanita yang lebih tua dari kita atau kedudukannya lebih tinggi. Misalnya ibu guru, ibu negara.

Namun, yang perlu diketahui bahwa makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Makna perluasan berarti cakupan makna sekarang lebih luas dari pada makna yang lama. Meskipun terdapat perluasan maknamakna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya.

b. Penyempitan (Spesialisasi)

Perubahan makna sering kali mengalami penyempitan. Penyempitan makna yang terjadi dari makna yang luas kemudian menjadi lebih khusus. Menurut (Tarigan 2015: 81) “Proses spesialisasi

atau penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya”. Kata tertentu pada suatu waktu dapat diterapkan pada suatu kelompok umum, tetapi belakangan mungkin mungkin terbatas atau kian sempit dan khusus dalam maknanya. Menurut Chaer (2009: 142) “Perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja”. Menurut Suwandi (2011: 163) “penyempitan makna atau spesialisasi adalah proses perubahan makna dari yang lebih umum ke yang lebih khusus; dari yang lebih luas ke yang lebih sempit”. Sedangkan menurut Wahyu dan Waridah (2017 :77) penyempitan makna terjadi apabila sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang luas berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cakupan makna yang lalu lebih luas dari pada makna yang sekarang. Contoh kata yang mengalami penyempitan.

- 1) Kata *sarjana*. Kata *sarjana* pada masa lalu digunakan untuk menyebut orang pandai atau cekiawan, sedangkan masa kini digunakan hanya untuk orang yang lulusan perguruan tinggi atau gelar unuversitas.
- 2) Kata *motor* dalam bahasa aslinya menunjukkan pada semua alat gerak, kemudian mengalami penyempitan makna yaitu sepeda motor, supaya lebih khusus.

- 3) Kata *pendeta* makna sebenarnya adalah orang yang berilmu, menyempit maknanya menjadi guru kristen.
- 4) Kata *pembantu* makna sebenarnya adalah orang yang membantu, menyempit maknanya menjadi sebuah profesi. Misalnya pembantu saya berasal dari jawa.
- 5) Kata *penulis* Penulis makna sebenarnya adalah orang yang menulis, menyempit maknanya menjadi sebuah profesi. Misalnya Raditia Dika adalah seorang penulis.

Penyempitan makna atau spesialisasi merupakan proses perubahan makna yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud. Dengan kata lain cakupan makna pada masa lalu lebih luas dari masa kini.

c. Peninggian (Ameliorasi)

Perubahan makna yang mengalami peninggian merupakan makna yang dirasa lebih baik dari makna sebelumnya. Menurut Suwandi (2011: 164) “Peninggian makna atau ameliorasi adalah proses perubahan makna kata yang mengakibatkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi, hormat, atau baik nilainya dari pada makna yang lama atau semula”. Bandingkan Tarigan (2015:83) menyatakan “Kata ameliorasi (yang berasal dari kata latin *melior* ‘lebih baik’) berarti membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus’. dengan kata lain,

perubahan amelioratif mengacu pada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya dari pada makna dulu.

Sepadan dengan pendapat Suwandi dan Tarigan, menurut Wahya dan Waridah (2017 :79) Ameliorasi adalah perubahan makna kata yang nilainya lebih tinggi dari makna asalnya.

Ameliorasi terjadi ketika makna suatu kata yang awalnya dirasakan rendah nilainya kemudian berubah menjadi lebih tinggi atau lebih baik nilainya. Makna yang baru dianggap lebih baik daripada makna yang lama. Pada awalnya sebuah kata maknanya kurang baik, kurang positif, kurang layak, akan tetapi pada akhirnya mengandung makna yang lebih baik dan positif. Contoh kata yang mengalami peninggian.

- 1) Kata *pria*, jika di bawa kedalam kalimat misalnya; pria itu adalah seorang model terkenal. Kata pria pada kalimat tersebut merupakan perubahan makna jenis peninggian (ameliorasi), karena kata pria mengalami suatu proses perubahan makna dimana makna akan menjadi lebih tinggi, hormat, dan baik nilainya dari pada makna sebelumnya. Kata pria lebih baik dari pada laki-laki. Pria menjadi lebih terhormat dan memiliki makna lebih halus. Karena selama ini masih menggunakan kata laki-laki identik dengan “laki-laki hidung belang”. Sedangkan kata pria akan merujuk ke rasa “pria tampan”.
- 2) Kata *istri*, lebih baik atau lebih terhormat dari pada kata *bini*. Kata *wanita* yang kini dirasakan oleh masyarakat pemakaian bahasa

Indonesia lebih tinggi nilainya atau lebih hormat dari pada kata perempuan.

- 3) Kata “beranak” memiliki kesan yang kurang sopan jika ditujukan bagi wanita. Setelah mengalami ameliorasi, kata “beranak” diubah menjadi “melahirkan”.
- 4) Kata “gelandangan” biasa ditujukan bagi seseorang yang memiliki masalah kesejahteraan sosial khususnya dalam hal memiliki tempat tinggal. Setelah mengalami ameliorasi, kata “gelandangan” diubah menjadi “tunawisma”. Kata ini memiliki kesan yang lebih halus dibandingkan dengan gelandangan.
- 5) Kata *bunting* maknanya kurang baik pada masa kini sehingga mengalami perbaikan menjadi hamil. Kata hamil dinilai lebih sopan dari pada kata bunting.

Maka dengan anggapan bahwa makna yang dulu kurang baik kemudian mengalami perubahan lebih baik atau sopan dalam penggunaannya disebut proses ameliorasi. Jadi perbaikan makna kata yang kurang baik menjadi makna yang dianggap baik tersebut merupakan makna yang mengalami peningkatan atau membaik.

d. Penurunan (Peyorasi)

Makna penurunan merupakan perubahan makna mengalami penurunan atau makna yang pertama dinilai baik mengalami perubahan menjadi lebih buruk dalam penggunaannya. Pendapat Suwandi (2011: 165) “Penurunan makna atau peyorasi adalah proses perubahan makna yang

mengakibatkan makna baru atau makna yang sekarang dirasakan lebih rendah, kurang baik, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya dari pada makna semula (lama)”. Menurut Nugraheni (2006:9) “Berkebalikan dengan emeliorasi, peyorasi merupakan perubahan makna, di mana suatu kata yang dimasa lampau maknanya dianggap baik, namun apabila digunakan pada masa sekarang akan memiliki nilai rasa yang rendah dan dianggap kata-kata kasar”. Sepadan dengan itu Tarigan (2015: 85) mengemukakan “ Penyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah dari pada makna semula”. Kata *peyorasi* berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti ‘jelek’, ‘buruk’. Menurut Wahya dan Waridah (2017 :80) “penyorasi adalah perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih rendah dari makna asalnya.

Penurunan merupakan perubahan makna kata yang mengalami penurunan atau kata tersebut dianggap kurang baik atau rendah dari kata sebelumnya. Contoh penurunan atau peyorasi.

- 1) Kata *tuli* yang dulu dirasakan tidak mengandung makna yang jelek, tetapi pada masa kini dirasakan kurang baik, kurang sopan dan terasa kasar sehingga sekarang sering disebut tunarunggu yang dianggap lebih halus atau sopan.
- 2) Kata *mampus* dulunya kata mampus tidak mengandung makna yang jelek, tetapi pada masa kini kata mampus dirasakan kurang tepat atau kasar/jelek.

- 3) Kata *menikah* memiliki makna melakukan ikatan yang sesuai ajaran agama dan hukum. Setelah mengalami peyorasi, kata ini diubah menjadi “kawin”, yang memiliki arti hubungan persetubuhan antara lawan jenis. Kata ini memiliki makna yang lebih rendah dibandingkan dengan “menikah”.
- 4) Kata *talak* memiliki arti lepasnya ikatan pernikahan antara suami dan isteri. Setelah mengalami peyorasi, kata ini diubah menjadi “cerai”, yang memiliki kesan lebih buruk.
- 5) Kata *meninggal* memiliki makna yang sama dengan makna peyorasinya, “mati”. Namun kata “mati” lebih terkesan tidak sopan dibandingkan kata “meninggal” jika dipakai untuk manusia.

Makna yang semulanya lebih baik atau lebih halus, mengalami perubahan menjadi kurang baik/jelek hal ini terjadi menyebabkan perubahan makna. Makna seperti ini lah yang dikatakan mengalami peyorasi.

e. Pertukaran (Sinestesia)

Perubahan makna pertukaran yang diakibatkan pertukaran antara dua tanggapan indra. Pendapat Suwandi (2011: 166) “Sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan dua indera (dari indera penglihatan ke indera pendengaran; dari indera perasaan ke indera pendengaran; dan sebagainya)”. Sepadan dengan Suwandi menurut Tarigan (2015: 88) “ada jenis perubahan makna yang terjadi

sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda, perubahan makna seperti ini disebut sinestesia”. Menurut Nugraheni (2006:10) “Sinestesia adalah perubahan makna yang disebabkan oleh perbedaan pandangan antara dua indera yang berbeda”. Indera tersebut yang melekat dalam diri manusia. Sehingga dengan pertukaran tersebut akan memunculkan makna baru, dengan rujukan kata yang sama.

Menurut Wahya dan Waridah (2017 :80) “sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda”.

Alat indra manusia yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Umpamanya rasa pahit, getir, dan manis harus ditangkap oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditangkap oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditangkap dengan alat indra mata. Sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditangkap dengan alat indra penciuman, yaitu hidung.

Namun, dalam penggunaan bahasa banyak terjadi khusus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Contoh makna yang mengalami pertukaran.

- 1) Rasa pedas misalnya, yang harus ditangkap dengan alat perasa pada lidah, tertukar menjadi ditangkap oleh alat indra

pendengaran, misalnya seperti tampak pada ujaran “kata-katanya cukup pedas”.

- 2) Kata *kasar* yang harus ditanggapi dengan alat indra perasa pada kulit, dilihat tanggap oleh alat indra penglihatan mata seperti dalam kalimat *tingkah lakunya kasar*.
- 3) Pertukaran tanggapan antara indra penciuman hidung dengan alat indra pendengaran. Dia berbicara sangat busuk sampai-sampai tak mampu didengar.
- 4) Pertukaran tanggapan antara indra penglihatan mata dengan indra pendengaran telinga, misalnya “Suara cukup *terang*”.
- 5) Pertukaran tanggapan antara indra pendengaran dengan indra peraba kulit, misalnya “Suara Ibu Aminah memang sangat *lembut*”.

Pertukaran alat indra seperti inilah yang disebut dengan sinestesia. Perubahan makna karena pertukaran alat indra pada manusia mengakibatkan makna tersebut menjadi berubah. Berubahnya makna pada kata tersebut harus sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat menggunakannya.

f. Persamaan (Asosiasi)

Perubahan makna suatu kata bisa juga diakibatkan oleh persamaan sifat. Sifat yang baik atau pun buruk bisa saja dilontarkan oleh orang dengan kata-kata yang mempunyai makna sifat yang sama.

Menurut Suwandi (2011: 166) “Asosiasi adalah proses perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat sehingga suatu kata atau istilah dapat dipakai untuk pengertian yang lain”. Sedangkan menurut Tarigan (2015:90) “Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat”. Persamaan sifat ini menjadikan kata yang dimaksud memiliki makna dan maksud yang berbeda. Menurut Nugraheni (2006:10) menyatakan “terjadinya asosiasi adalah karena adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu”. Menurut Wahya dan Waridah (2017 :81) “asosiasi adalah makna kata yang timbul karena persamaan sifat”.

Jadi asosiasi terjadi dikarenakan ada kesamaan sifat, sehingga terjadinya suatu perubahan makna. Contoh makna yang mengalami persamaan sifat.

- 1) kata *lintah darat* untuk orang yang mempunyai sifat seperti lintah, yaitu yang menginsap harta benda orang lain.
- 2) Kata *benalu* digunakan untuk orang yang mempunyai sifat seperti benalu, yaitu yang selalu ikut menumpang pada keluarga yang lain secara cuma-cuma bahkan makan pun menumpang dari dimana ia tinggal.
- 3) Kata *kambing hitam* untuk mengungkapkan orang yang dipersalahkan atas terjadinya suatu peristiwa.

4) Kata *bunga* biasanya digunakan untuk menunjukkan sebuah tanaman yang indah, tetapi terkadang ditunjukkan untuk seorang gadis desa.

Parasnya yang cantik diibaratkan sebuah bunga.

5) Nilai bahasa Inggris saya *merah*. Kata merah dalam kalimat tersebut mempunyai arti bahwa nilai bahasa Inggris saya rendah atau tidak tuntas.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan maka sangat jelas bahwa persamaan sifat merupakan ujud kata yang menunjukkan kata tidak secara langsung dengan sebuah kata perumpamaan. Jadi persamaan sifat yang dimaksud yaitu ada kesamaan antara tujuan yang ingin diungkapkan dengan sifat yang disamakan. Persamaan sifat kesannya menyindir seseorang dengan perumpamaan adanya kesamaan antara kata yang dilontarkan kepada orang yang dituju.

C. Kumpulan Cerpen Penari dari Kuraitaji Karya Free Hearty

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek, atau yang lebih populer dengan sebutan cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Sesuai dengan namanya cerpen tentulah pendek. Jika dibaca biasanya jalannya peristiwa didalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sepintas lalu saja. Cerpen merupakan suatu karya fiksi yang hadir dimasyarakat.

Menurut Tarigan dalam (Pujiono 2006: 9) “cerpen adalah cerita rekaan yang masalahnya singkat, jelas, padat dan terkonsentrasi pada suatu

peristiwa”. Dalam Purba (2010: 48), H.B Jassin dalam bukunya Tifa Penyair dan Daerahnya, mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka Apresiasi Kesusastraan. Mereka berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah suatu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Untuk menentukan panjang pendeknya cerpen, khususnya berkaitan dengan jumlah kata yang digunakan berikut ini dikemukakan beberapa pendapat. Cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman. Sedangkan Notosusanto dalam buku (Tarigan 2015 :180) menyatakan bahwa “cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap.

Cerita pendek selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Oleh karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah ceritra yang berbentuk karya fiksi dengan panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung efek kesan yang mendalam. Cerpen merupakan karya sastra yang bisa dibaca habis dalam waktu relatif singkat.

2. Kumpulan Cerpen Penari dari Kuraitaji Karya Free Hearty

Kehadiran Penari dari Kuraitaji sebagai cerpen menjadi bukti bahwa identitas lokal masih eksis dalam sastra era mutakhir melalui pemaparan cerita dan gaya penceritaan yang khas setempat dan kekinian. “Kekinian” hari ini akan berpotensi mengalami pergeseran dengan “kekinian” yang hadir pada era sebelumnya. Minangkabau sebagai kultur yang cukup populer masih menjadi “idola” bagi pengarang untuk memanfaatkan unsur lokalitas Minangkabau sebagai latar penceritaan.

Warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain latar cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, nama panggilan yang digunakan, pakaian, adat istiadat, sikap dan cara pandang, lingkungan

hidup, sejarah, cerita rakyat, kepercayaan, serta gaya bahasa, dan dialek. Di samping itu, kekhasan budaya Minangkabau di antaranya tampak pada masalah perkawinan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, pola perkampungan, kepercayaan, konflik setempat, mata pencaharian, tegangan tradisi dan modernitas, adat dan perubahan, kesenian, individu dalam masyarakat, dan harga diri. Tulisan pemaparannya pada wujud kesosialan pengarang yang menggambarkan sikap dan cara pandang masyarakat dalam kumpulan cerpen Penari dari Kuraitaji karya Free Hearty.

Penari dari Kuraitaji merupakan representasi atas tegangan dan potret realitas sosial di Minangkabau. Dalam konteks kecenderungan bahwa setiap unsur dalam karya sastra berwarna lokal mewakili sesuatu unsur dalam masyarakat setempat. Pergeseran yang cukup radikal semacam ini menjadi unik sekaligus menarik untuk dikisahkan. Dengan begitu, terlihat bagaimana wujud kesosialan pengarang menghendaki adanya proyeksi atas sikap dan cara pandang masyarakat setempat. Hadirnya persoalan menunjukkan bahwa sastra era mutakhir masih memuat unsur kemasyarakatan yang bersifat setempat dalam bentuk lain, terutama kumpulan cerpen Penari dari Kuraitaji. Tentunya, unsur kemasyarakatan tersebut memperlihatkan bagian dari gejala sosial yang terjadi pada zamannya.

3. Ciri-ciri cerpen

Cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Dikatakan cerita pendek karena bentuk cerpen tersebut memang pendek. Untuk mengetahui sebuah cerita pendek kita dapat melihat ciri-ciri cerpen. Cerita pendek biasanya mempunyai ciri-ciri yang khusus. Supaya bisa membedakan antara novel dan cerita lainnya kita perlu mengetahui ciri-ciri cerpen. Adapun ciri-ciri cerita pendek menurut Tarigan (2015:180) sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu dan intensif.
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh dan gerak.
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian.
- d. Cerita pendek haruslah mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek sebaiknya menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai

jalan cerita.

- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai suatu efek atau kesan yang menarik.
- k. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- l. Cerita pendek memberikan inspirasi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman karto sepasi rangkap.

Cerita pendek biasanya singkat, padat dan dikerjakan sampai mencapai hasil yang diinginkan. Unsur utama dalam sebuah cerpen tidak lepas dari adegan yang dilakukan, kemudian peran si aktor atau tokoh dengan ekspresi maupun gerak-gerik tokoh dalam cerita tersebut. Supaya suatu cerpen tidak membosankan biasanya bahasa yang digunakan harus tajam atau mengarah kesuatu fokus masalah dan berusaha menarik perhatian pembaca dengan memberi kesan, pendapat atau pun pandangan terhadap suatu masalah tersebut. Biasanya sebuah cerpen terdapat sebuah tafsiran pengarang sehingga pembaca dapat memahami jalannya cerita tersebut, sehingga pembaca mendapat sebuah efek dari cerita tersebut.

Cerpen yang menarik biasanya terdapat masalah atau konflik sehingga menarik atau menyentuh perasaan kemudian menimbulkan penasaran berupa pertanyaan dari pikiran pembaca. Akan tetapi masalah atau konflik yang ada

tidak melenceng dari konflik atau alur dari cerita yang semula. Cerpen juga mempunyai satu orang pelaku utama. Cerpen biasanya mempunyai efek atau kesan menarik bagi pembaca. Kemudian memberi sautau inspirasi bagi pembaca dengan melihat situasi tertentu untuk mempengaruhi pembaca.

Cerpen juga menyajikan emosi untuk mengekspresikan sebuah peran.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai perubahan makna semula pernah diteliti dan dianalisis oleh Hutama Pura (2015). Judul penelitiannya yaitu, Perubahan Makna Pada Wacana Humor Cak Lontong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan makna yang ada pada wacana humor cak lontong. Pada penelitian ini Hutama Pura meneliti berdasarkan enam jenis perubahan makna. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu 1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual yang mengalami perubahan makna pada wacana humor lawakan Cak Lontong 2) mendeskripsikan analisis komponen makna pada perubahan makna wacana humor lawakan Cak Lontong. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode agih dan metode padan. Hasil penelitian menemukan penggunaan bahasa humor yang dilakukan oleh Cak Lontong mengandung perubahan makna. Terdapat berbagai jenis perubahan makna seperti (1) perubahan makna generalisasi, (2) perubahan makna spesialisasi, (3) perubahan makna total, (4) perubahan makna ameliorasi, (5) perubahan makna peyorasi, (6) perubahan makna asosiasi, dan (7) perubahan makna metafora.

Bentuk perubahan makna pada bahasa humor Cak Lontong sempurna karena terdapat berbagai jenis perubahan makna. Objek pada penelitian ini ialah wacana humor lawakan Cak Lontong. Data yang dianalisis berupa video percakapan lawak Cak Lontong. Kemudian dari percakapan yang ada pada video tersebut dianalisis sesuai dengan teori perubahan makna.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Utama Pura ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaannya ialah sama-sama membahas tentang perubahan makna. Kemudian dari perubahan makna tersebut dianalisis keenam jenis perubahan makna yaitu, perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, pertukaran, dan persamaan. Keenam jenis perubahan makna tersebut dianalisis berdasarkan teori perubahan makna yang ada pada kajian semantik.

Meskipun terdapat kesamaan tentunya ada perbedaan yang mendasar pada penelitian ini, yaitu pada objek penelitian. Objek pada penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Sedangkan Utama Pura yang menjadi objek penelitiannya adalah sebuah video humor Cak Lontong. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu terdapat enam perubahan makna yaitu perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, pertukaran, dan persamaan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik kajian isi. Prosedur analisis data yang digunakan adalah teknik model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan data yang sempurna karena terdapat perubahan makna pada objek yang dianalisis. Tujuan

dari pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perubahan makna yang terjadi pada kumpulan cerpen Penari dari Kuraitaji karya Free Heaty.